

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025 • EDISI V/MEI 2025



**SELAMAT JALAN
PAUS FRANSISKUS**

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsi	2
Berita Perutusan	3
Rubrik	3
Selamat Jalan Paus Fransiskus	4
Antara Keberanian, Kasih, dan Visi Masa Depan	7
Paus Fransiskus dan Pesan Perjuangan Keadilan	10
<i>Grazie, Francesco!</i>	15
Aku ada di Tengah-tengah Kamu sebagai Pelayan	21
G-REFLEX sebagai Perayaan Pengalaman Belajar	23
Pendengar dan Utusan Kasih	28
Buku Baru	30

KERASULAN DOA MEI 2025

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Makna kerja

Semoga dengan bekerja, setiap orang dapat menemukan kepenuhan makna hidup, keluarga-keluarga terpenuhi kebutuhannya, dan masyarakat semakin sejahtera.

UJUD GEREJA INDONESIA

Buah nyata perayaan liturgi

Seperti ranting anggur yang menempel pada pokoknya dan berbuah, semoga kita yang telah bersatu dengan Kristus dalam Ekaristi, dapat membagikan buah nyata melalui pelayanan bagi mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel.

AGENDA PROVINSI

5-7 Mei	Visitasi Komunitas Bener
5-9 Mei	The Pope's Wide: Apostleship Prayer di Chiangmai
13-17 Mei	The Jesuit Companions in Indigenous Ministry (JCIM) di Taiwan
19 Mei	Pertemuan Dewan Monoter
19-21 Mei	Tepas KAJ gelombang 1
22-23 Mei	Pertemuan Konsul
26-28 Mei	Tepas KAJ gelombang 2

BERITA PERUTUSAN

- **P Andreas Aryono Mantiri, S.J.**, berhenti dari tugas studi khusus dan Wakil Pater Unit Skolastik Johar Baru; bertugas Asisten Ekonom Provindo per 1 Mei 2025.
- **F Robertus Sigit Adi Nugroho, S.J.**, berhenti dari tugas karya kerasulan di Gereja St Yohanes Pemandi, Waghete; menunggu penugasan baru di Provinsialat SJ per 1 Mei 2025.
- **Koordinator Tim Komunikator Provindo:**
 1. P Hendricus Satya Wening Pambudi, S.J. berhenti per 1 Mei 2025
 2. S Septian Marhenanto, S.J. bertugas per 1 Mei 2025

RUBRIK



The Last Supper “Antara Pengkhianatan dan Cinta tanpa Bersyarat

Hi Insight Seekers, sudah pada menonton film The Last Supper

👉 “The Last Supper’ lebih dari sekadar kisah sejarah. Sebuah perjalanan batin yang mengajak kita duduk di meja yang sama dengan Yesus dan murid-murid-Nya.

Dalam satu malam yang sunyi tapi penuh makna, kita menyaksikan cinta yang memberi, pengkhianatan yang menyakitkan, dan pengampunan yang melampaui logika manusia.

RIP Pope Francis 1936-2023

Dalam kesederhanaan yang setia, Paus Fransiskus berpulang ke rumah Bapa.

Seorang gembala yang memilih jalan sunyi:
Sepatu hitam sederhana, cincin perunggu yang membungkus janji kesetiaan, dan tempat tinggal yang bersahaja.

Ia mengajarkan dunia bahwa kemuliaan tidak ditemukan dalam kekuasaan, melainkan dalam kelembutan hati.
Ia mengingatkan kita bahwa menjadi besar berarti menjadi kecil di hadapan sesama, dan menjadi rendah hati di hadapan Allah.



Cover: Jenazah mendiang Paus Fransiskus dipindahkan ke Basilika Santo Petrus. Dokumentasi: X @VaticanNews

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025
Edisi: V/MEI 2025

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.
Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838
E-mail: communicator@jesuits.id
Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia
Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : x @VaticanNews

Misa Requiem untuk Paus Fransiskus.

SELAMAT JALAN PAUS FRANSISKUS

P Arturo Sosa, S.J.

Saudara-saudara yang terkasih,

Serikat Jesus turut merasakan duka semua umat Allah di dalam Gereja dan dalam persatuan dengan semua orang yang berkehendak baik, atas meninggalnya Paus Fransiskus. Bela duka ini diungkapkan dengan penuh ketulusan dan dengan kekhusukan yang lahir dari harapan teguh akan kebangkitan, yang dengan kebangkitannya ini, Yesus membukakan pintu bagi kita semua sehingga bisa turut serta secara penuh dalam hidup Allah.

Kita berduka atas meninggalnya seorang pelayan Gereja Universal yang telah mengemban karya perutusannya selama lebih dari 12 tahun. Jorge Mario Bergoglio, saudara terkasih dalam Serikat kita yang kecil dan dina ini telah pergi. Di dalam Serikat ini, kita menghidupi karisma rohani dan cara

yang sama dengan Paus Fransiskus dalam mengikuti Yesus Kristus.

Kepergiannya tentu membuat kita sangat sedih, namun terbersit pula rasa syukur mendalam kepada Allah Bapa yang penuh belas kasih. Rasa syukur ini muncul secara spontan atas begitu banyak kebaikan yang kita terima melalui pelayanan hidup dan caranya menuntun Gereja selama masa kepausannya, yang tentu saja dalam persekutuan dan kesinambungan dengan para pendahulunya dalam upaya mempraktikkan semangat dan pedoman sesuai Konsili Ekumenis Vatikan II.

Paus Fransiskus terus memperhatikan apa yang terjadi di seluruh dunia demi menawarkan sebarang harapan bagi semua orang. Ensikliknya yang luar biasa, *Laudato Si'* dan *Fratelli tutti*, tidak hanya mengungkapkan analisis

jernih atas kondisi umat manusia, tetapi, dalam terang Injili, keduanya juga menawarkan alternatif cara memajukan rekonsiliasi dengan semua ciptaan dan menyingkirkan penyebab begitu banyak ketidakadilan. Bagi Paus Fransiskus, saling berdialog satu sama lain, antara para politikus dengan rival mereka atau antara agama dan budaya, menjadi cara untuk terus memajukan perdamaian dan stabilitas sosial, menciptakan lingkungan yang saling memahami, peduli, dan solider. Dalam banyak kesempatan, kita mendengarkan ajakannya, refleksi pastoralnya, dan mengagumi pelayanannya yang tak kenal lelah, ketika ia menyampaikan inisiatif atau turut bergabung dengan inisiatif orang lain, selalu yakin akan kekuatan nilai dialog dan perjumpaan. Bagaimana mungkin kita bisa melupakan momen luar biasa saat ia sendirian menyerukan doa ketika darurat pandemi corona pada bulan Maret 2020 di Lapangan Santo Petrus yang kosong? Atau kepeduliannya yang terus-menerus bagi perdamaian dalam menghadapi intoleransi dan peperangan yang mengancam koeksistensi internasional dan menimbulkan penderitaan luar biasa bagi mereka yang paling tidak berdaya. Juga empatinya atas gelombang pengungsi yang dipaksa pergi dari negara mereka di seluruh dunia, terutama mereka yang terpaksa mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi lautan Mediterania.

Pada malam hari 13 Maret 2013, dalam kata sambutannya saat terpilih paus dan menyapa umat beriman yang berkumpul di Lapangan Santo Petrus, kita telah menemukan dua dimensi utama pelayanannya, yaitu pentingnya berjalan beriringan antara Uskup dengan umat, menapaki jalan persaudaraan, cinta

kasih, saling percaya, dan penuh pengharapan, serta pentingnya doa, terutama doa-doa melalui perantaraan para kudus.

Makna penting atas dikembangkannya Sinode para Uskup dan perhatian besar pada sinodalitas sebagai cakupan konstitutif menggereja secara jelas meneladankan dimensi “berjalan bersama” tersebut. Hal ini sama sekali tidak mengurangi keutamaan penggembalaan Petrus atau tanggung jawab episkopal para uskup melainkan sebaliknya, justru memungkinkan terwujudnya partisipasi aktif dari semua orang yang dibaptis atau umat Allah yang sedang berjalan, mengakui kehadiran dan tindakan Tuhan melalui Roh Kudus dalam hidup gerejawi.

Ajakan untuk berdoa, yang ia sampaikan pada malam itu kepada seluruh umat beriman, sangat membekas dalam ingatan kita. “Marilah kita berdoa bersama, Uskup dan umat. Marilah kita berdoa kepada Tuhan, semoga Ia pun berkenan memberkati saya.” Sepanjang masa kepausannya, ia mengakhiri homili-homilinya, termasuk Angelus hari Minggu, dengan ajakan yang sama, yaitu jangan lupa untuk mendoakannya. Ia tidak pernah lelah mengingatkan kita bahwa doa lahir dari kepercayaan kepada Tuhan dan dari keakraban kita dengan-Nya. Dalam doa, kita dapat menemukan rahasia kehidupan orang-orang kudus (bdk. Audiensi Umum 28 September 2022).

Ketika ia berbicara kepada kita, para konfrater Jesuit-nya, ia selalu menekankan pentingnya meluangkan waktu yang cukup, di sela kesibukan pelayanan kita, untuk berdoa dan memperhatikan pengalaman rohani. Kita

hanya perlu mengingat kembali surat yang ia tulis kepada saya sebagai Pater Jenderal tertanggal 6 Februari 2019, dimana ia menyampaikan persetujuan dan penegasannya terhadap Preferensi Kerasulan Universal, yaitu bahwa Preferensi pertama (menunjukkan jalan menuju Allah melalui Latihan Rohani dan discernment) sangat penting karena mengandaikan syarat dasar hubungan seorang Jesuit dengan Tuhan, dalam hidup doa dan discernment baik secara pribadi maupun bersama. “Saya (Paus Fransiskus) menganjurkan agar dalam pelayanannya sebagai Superior Jenderal, Anda menekankan hal ini. Tanpa laku doa, preferensi lainnya tidak akan menghasilkan buah.” Dengan cara ini, ia menegaskan kembali nasihat yang ia sampaikan dalam pertemuannya dengan para peserta Kongregasi Jenderal 36 (24 Oktober 2016), saat secara tegas ia menekankan perlunya memohon penghiburan rohani secara terus-menerus, membiarkan diri digerakkan oleh Tuhan yang dipaku pada kayu salib, yaitu Ia yang menggerakkan kita untuk melayani banyak orang yang tersalib di dunia saat ini.

Pada kesempatan itu, ia menunjukkan sesuatu yang dapat kita anggap sebagai elemen penting identitas kita sebagai Jesuit. Seolah-olah menjawab pertanyaan implisit tentang siapakah Jesuit itu, Paus Fransiskus berbicara kepada KJ dan menegaskan bahwa seorang Jesuit adalah pelayan sukacita Injil dalam perutusan apapun yang ia emban. Dari sukacita ini mengalirlah ketaatan pada kehendak Tuhan, pengutusan kita untuk melayani misi Gereja dan kerasulan kita, serta kesediaan diri untuk melayani orang miskin. Sukacita inilah yang harus menjadi ciri utama cara kita melangkah

sehingga menjadi gerejawi, berbudaya, miskin, fokus pada pelayanan, dan bebas dari semua ambisi duniawi.

Panggilan kepada sukacita yang datang dari Dia yang disalib lalu dibangkitkan, dan Injil-Nya, yang melaluinya warta sukacita ini dikabarkan, telah menjadi ciri khas yang menetap dalam masa kepausan Paus Fransiskus. Bukanlah suatu kebetulan bahwa banyak dari dokumen kepausannya, yang dimulai dengan nasihat apostolik *Evangelii Gaudium* yang menjadi dasar kepausannya, bahkan di dalam judul-judulnya terdapat rujukan pada sukacita yang mendalam yang bagi dia menjadi sesuatu yang tak tergantikan.

Justru atas dasar hubungan yang hidup dan memberi hidup dengan Tuhan itulah, yang didasarkan pada penghiburan dan sukacita, kita mampu melaksanakan penggembalaan. Tetapi di atas semua itu, kita akan mampu memberikan kesaksian hidup yang sepenuhnya diabdikan untuk melayani Gereja, Sang Mempelai Kristus, ragi Injili dunia, dalam pencarian tanpa henti demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. (Tanggapan Paus Fransiskus kepada Pater Adolfo Nicolás atas ucapan selamat ketika terpilih Paus baru, 16 Maret 2013).

Kita mengenang dengan penuh syukur perhatian tulus dan tanpa henti Paus Fransiskus bagi Serikat Jesus, terhadap hidup, dan kerasulan kita. Banyak di antara kita di berbagai negara telah bisa bertatap muka dengan Paus Fransiskus karena ia selalu memiliki waktu untuk bertemu secara terbuka dan penuh persaudaraan dengan para Jesuit yang tinggal dan bekerja di tempat-tempat yang ia kunjungi.

Kita menemani Paus Fransiskus dengan hati dan doa kita dalam perjumpaannya secara penuh dengan Tuhan, yaitu Ia yang memiliki cinta tanpa syarat dan belas kasihan tak terbatas di mana wajah-Nya telah ditunjukkan oleh Paus Fransiskus melalui hidup dan ajarannya. Kita percaya bahwa Tuhan pasti menyambut hamba-Nya yang setia ke

dalam perjamuan surgawi. Tergerak oleh teladannya, kita memperbarui kehendak dan komitmen kita untuk meneladani Yesus yang miskin dan rendah hati serta melayani Gereja-Nya.

Roma, 21 April 2025
Senin Paskah
(dari bahasa asli: Spanyol)

ANTARA KEBERANIAN, KASIH, DAN VISI MASA DEPAN

Yanuar Nugroho

BERITA PROVINSI

Paus Fransiskus (1936-2025), pemimpin Gereja Katolik Roma pertama dari Amerika Latin dan anggota Serikat Yesus pertama yang menjabat sebagai Paus, wafat pada usia 88 tahun pada Senin, 21 April 2025, di kediamannya di Domus Sanctae Marthae, Vatikan. Kabar duka ini diumumkan oleh Kardinal Kevin Farrell, Camerlengo Kepausan, pada pukul 09.45 waktu setempat.

Lahir dengan nama Jorge Mario Bergoglio pada 17 Desember 1936 di Buenos Aires, Argentina, Paus Fransiskus dikenal luas karena pendekatan pastoralnya yang penuh kasih, kesederhanaan hidup, dan komitmennya terhadap keadilan sosial. Sejak terpilih sebagai Paus pada 13 Maret 2013, ia membawa angin segar dalam kepemimpinan Gereja Katolik dengan menekankan pentingnya merangkul kaum miskin, memperjuangkan lingkungan hidup, dan mendorong dialog antaragama.

Selama masa kepemimpinannya, Paus Fransiskus secara konsisten

menyuarakan keprihatinannya terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan krisis kemanusiaan akibat peperangan serta migrasi-paksa. Ia juga mencatatkan langkah penting dalam reformasi internal Gereja, khususnya dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan penanganan lebih serius terhadap skandal pelecehan seksual yang menjerat banyak tokoh klerus.

Kesehatan Paus Fransiskus menurun dalam beberapa bulan terakhir akibat pneumonia ganda yang dideritanya. Namun, hingga saat-saat terakhir hidupnya, ia tetap menjalankan tugas-tugas kepausan dengan penuh dedikasi, termasuk penampilan publik terakhirnya saat Misa Minggu Paskah di Lapangan Santo Petrus, sehari sebelum wafatnya.

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024 menjadi tonggak sejarah penting dalam hubungan Vatikan dengan dunia Islam dan negara-negara selatan (*Global South*). Sebagai Paus pertama yang

mengunjungi Indonesia sejak 1989, kehadiran beliau disambut antusias oleh masyarakat lintas iman dan budaya. Dalam pertemuan kenegaraan dengan Presiden Joko Widodo, Paus Fransiskus menekankan bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan bahwa Indonesia dapat menjadi contoh hidup bagaimana pluralisme tidak hanya bisa ditoleransi, tetapi dirayakan dan dijadikan fondasi keadilan sosial.

Salah satu momen paling monumental adalah kunjungannya ke Masjid Istiqlal, tempat di mana bersama Imam Besar Nasaruddin Umar, ia turut menyatakan “Deklarasi Bersama Istiqlal” yang menyerukan kerja sama antaragama dalam menghadapi krisis global, mulai dari kemiskinan struktural hingga bencana ekologis. Pesan universalnya tentang kasih sayang dan keadilan ekologis kemudian digaungkan kembali dalam homili di Stadion Utama Gelora Bung Karno, yang dihadiri lebih dari 80.000 umat, di mana ia menyerukan

agar Indonesia menjadi “bangsa pembawa harapan” bagi dunia.

Dalam konteks sosial-politik Indonesia, pesan-pesan Paus Fransiskus mengandung makna mendalam. Di tengah meningkatnya politik identitas, pembelahan sosial, dan tren otoritarianisme yang merongrong institusi demokrasi, ajakannya untuk mengedepankan welas asih, penghormatan pada martabat manusia, dan dialog yang tulus menjadi suara profetik yang sangat relevan. Dalam pernyataannya, Paus Fransiskus menekankan bahwa pembangunan harus tidak hanya memperhatikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga distribusi keadilan dan perlindungan atas kelompok rentan, termasuk masyarakat adat, perempuan, dan minoritas agama. Dalam pandangannya, negara tidak boleh hanya hadir sebagai penyelenggara birokrasi, tetapi harus menjadi pelindung kemanusiaan.

Dokumentasi : Indonesia Papal Visit Committee

Kunjungan mendiang Paus Fransiskus ke Istiqlal.



Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia meninggalkan bukan hanya kesan, tapi warisan yang mendalam, bukan hanya dalam bentuk seremonial atau simbolik, tetapi dalam substansi etis dan moral yang dihidirkannya pada ruang publik nasional. Pesan-pesannya memperkuat komitmen terhadap dialog antaragama, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan, tiga pilar yang saat ini tengah diuji dalam dinamika politik dan pembangunan Indonesia. Di tengah meningkatnya politik dan politisasi identitas, erosi kepercayaan publik terhadap institusi negara, serta memburuknya kualitas demokrasi deliberatif, kehadiran Paus Fransiskus menjadi pengingat akan pentingnya menempatkan martabat manusia, kesetaraan, dan kasih sebagai fondasi tata kelola yang beradab.

Lebih dari sekadar seruan moral, kunjungan Paus Fransiskus membawa implikasi langsung terhadap arah kebijakan publik. Dalam konteks pembangunan yang kerap meminggirkan suara komunitas adat dan marjinal, ia menggarisbawahi pentingnya model pembangunan yang partisipatif, adil, dan ekologis. Hal ini relevan dengan tantangan Indonesia hari-hari ini: bagaimana memastikan pembangunan proyek strategis nasional (PSN) termasuk Ibu Kota Nusantara tidak mengulang pola eksklusif, bagaimana perlindungan sosial dan berbagai reformasi publik sungguh menyentuh yang terpinggirkan, dan bagaimana negara melindungi kebebasan beragama serta ruang sipil yang semakin

menyempit. Warisan ajaran Paus Fransiskus bukan hanya untuk umat Katolik, tetapi untuk seluruh warga bangsa: bahwa kepemimpinan sejati ditandai bukan oleh kuasa, melainkan oleh keberpihakan kepada yang lemah. Dan bahwa masa depan Indonesia hanya bisa dibangun jika keberagaman dirawat, bukan diperalat; jika suara yang kecil didengar, bukan dibungkam.

Sebagai penghormatan atas wafatnya Paus Fransiskus, lonceng-lonceng gereja berdentang di seluruh Roma, dan berbagai negara mengumumkan masa berkabung nasional. Di Italia, seluruh pertandingan sepak bola Serie A ditunda. Jenazah beliau disemayamkan di Basilika Santo Petrus dan akan dimakamkan dalam prosesi agung yang akan dihadiri para pemimpin agama dan negara dari seluruh dunia.

Paus Fransiskus meninggalkan dunia ini yang akan dikenang sebagai pemimpin rohani yang berani, penuh kasih, dan visioner. Seorang Paus yang menyatukan iman dengan tindakan nyata, yang meletakkan kasih sebagai hukum tertinggi, dan yang menjadikan keberpihakan kepada yang tertindas sebagai spiritualitas utama kepemimpinannya. Dunia kehilangan suara nurani yang langka. Namun warisan moral dan perjuangannya akan terus hidup -dalam doa, dalam tindakan, dan dalam semangat zaman yang ia wariskan.

Yogyakarta, 21 April 2025



Dokumentasi: Penulis

Sch Feliks Erasmus Arga dan AA Ferry Setiawan, S.J. menyerahkan surat Bu Sumarsih kepada mendiang Paus Fransiskus.

SEBUAH TRIBUTE BAGI BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS: PAUS FRANSISKUS DAN PESAN PERJUANGAN KEADILAN

Sch Feliks Erasmus Arga, S.J. dan A A Ferry Setiawan, S.J.

Berpulangnya Bapa Suci Paus Fransiskus atau Jorge Mario Bergoglio pada Senin, 21 April 2025 dalam usia ke-88, meninggalkan kenangan yang sangat personal dan mendalam. Kami, (Feliks Erasmus Arga dan A. A. Ferry Setiawan) kembali mengenang salah satu momen audiensi privat bersama para Jesuit pada Rabu, 4 September 2024 ketika melakukan kunjungan apostolikanya di Indonesia. Kunjungannya mewariskan pesan yang sangat mengeskan, mendalam, menyentuh, dan menggerakkan. Salah satunya, tanggapan orisinil Paus Fransiskus mengenai Aksi Kamisan yang disuarakan dalam kesempatan audiensi privat tersebut. Paus Fransiskus berkata, “Tugas kita adalah menyuarakan mereka

yang tidak mampu bersuara (korban pelanggaran berat HAM). Ingatlah, inilah tugas kita: turut memperjuangkan keadilan, seperti para Ibu di Plaza de Mayo di Argentina yang berani menghadapi kekejaman kediktatoran demi kebenaran dan keadilan. Kita harus selalu memperjuangkan keadilan.”

Prakarsa dan Perutusan

Pertemuan privat Paus Fransiskus dengan para Jesuit merupakan sebuah pola yang dilakukannya setiap kali melakukan kunjungan apostolik kenegaraan. Di mana ada komunitas Jesuit, Paus Fransiskus selalu meluangkan waktu untuk melakukan pertemuan privat kekeluargaan.

Pertemuan dengan para Jesuit ini tentu sangatlah beralasan. Paus Fransiskus adalah seorang Jesuit dan ia ingin menyapa saudara-saudara se-Serikatnya. Membaca situasi ini, prakarsa untuk menyuarkan Aksi Kamisan di dalam audiensi muncul. Tujuannya sebenarnya sederhana, yakni supaya Paus Fransiskus tahu bahwa di Indonesia ada sebuah gerakan yang terinspirasi dari gerakan ibu-ibu di Plaza de Mayo, Argentina. Paus Fransiskus sangat mengenal gerakan Ibu-Ibu Plaza de Mayo karena ia pernah menjadi uskup Buenos Aires, Argentina.

Prakarsa tersebut tidak lepas dari ide Ibu Maria Katarina Sumarsih dan kawan-kawan Aksi Kamisan yang ingin menyampaikan surat kepada Paus Fransiskus mengenai Aksi Kamisan yang terinspirasi dari Plaza de Mayo ini. Setelah Bu Sumarsih menghaturkan ide tersebut, kami berdua sepakat untuk mendiskusikannya dengan Provincial Serikat Jesus Provinsi Indonesia, Pater

Benedictus Hari Juliawan, SJ. Bukan sebuah kebetulan, dalam peringatan 25 tahun Imamat beberapa Jesuit di Gereja Blok Q, kami bertemu Pater Provincial dan saat acara ramah-tamah, kami langsung duduk bersama dan mendiskusikan prakarsa tersebut. Kami terkejut ketika tahu bahwa Bu Sumarsih telah mengontak Pater Beni dan berharap surat tersebut dapat diserahkan kepada Paus Fransiskus dalam audiensi. Kami merasa bersyukur karena ide ini sangat didukung oleh Pater Provincial. Pertemuan singkat tersebut diakhiri dengan keputusan dari Pater Provincial kepada kami berdua untuk menyerahkan surat yang telah ditulis Bu Sumarsih kepada Paus Fransiskus dalam audiensi privat nanti.

Menyuarkan Aksi Kamisan

Pada Rabu, 4 September 2024 di Nunciatura atau Kedutaan Besar Vatikan di Jakarta, kami diminta memberi pengantar sebelum menyerahkan surat kepada Paus Fransiskus. Kami

Dokumentasi: Penulis

Pelajar SMA Kolese Gonzaga berorasi di Aksi Kamisan.



menceritakan bahwa kami hendak memberikan surat dari Bu Sumarsih, seorang ibu yang putranya, Bernardinus Realino Norma Irmawan, menjadi korban ketidakadilan tragedi Semanggi I tahun 1998. Bu Sumarsih juga merupakan salah satu pemrakarsa Aksi Kamisan, sebuah aksi yang terinspirasi dari Gerakan Ibu-Ibu Plaza de Mayo. Setelah mendengarkan apa yang kami suarakan, Paus Fransiskus menanggapi dengan sederhana tetapi penuh makna.

Berikut ini kutipan Paus Fransiskus yang ditulis dalam transkrip pertemuan Paus Fransiskus dengan para Jesuit dan dipublikasikan oleh Pater Antonio Spadaro, S.J. dari Italia melalui majalah *La Civiltà Cattolica*. Dalam bahasa Indonesia, tanggapan Paus Fransiskus diterjemahkan secara bebas demikian.

“Apakah kalian tahu bahwa presiden gerakan Plaza de Mayo datang menemui saya? Saya merasa terharu dan sangat terbantu ketika berbicara dengannya. Dia memberi saya semangat untuk menyuarakan suara-suara dari mereka yang tidak bisa bersuara. Inilah tugas kita (sebagai seorang Jesuit): menyuarakan suara-suara mereka yang tidak bisa bersuara. Ingat: ini adalah tugas kita. Situasi di bawah kediktatoran Argentina sangat sulit, dan para perempuan ini, para ibu ini, berjuang untuk keadilan. Selalu berusaha untuk memperjuangkan keadilan!”

Setelah menyuarakan Aksi Kamisan dan Bu Sumarsih, Bapa Suci meminta kami berdua maju ke depan untuk menyerahkan surat tersebut. Di luar perkiraan kami, Paus Fransiskus langsung membuka surat tersebut di depan kami dan membacanya sekilas, “Ahh, Marta Taty Almeida. Beliau datang

kepada saya sebelum ia meninggal.” Bapa Paus berkata demikian sembari menunjuk nama yang dicantumkan Bu Sumarsih dalam surat tersebut. Seketika, suasana Nunciatura riuh dengan tepuk-tangan dukungan sekitar 200 Jesuit yang hadir dalam audiensi tersebut. Penyerahan surat tersebut diakhiri dengan bersalaman dengan Paus Fransiskus.

Paus Fransiskus, Plaza de Mayo, dan Kamisan

Pada akhir tahun 2022, Bapa Suci Paus Fransiskus menulis surat yang ditujukan kepada ibu-ibu Plaza de Mayo untuk memberi penghormatan kepada Hebe de Bonafini, salah satu pendiri *Asociación Madres de Plaza de Mayo* yang meninggal pada tanggal 20 November 2022. Dalam suratnya, Paus Fransiskus turut mendoakan para ibu Plaza de Mayo sebagai “*Mothers of Memory*” yang menjaga memori kolektif agar tragedi dan impunitas tidak menjadi warisan di masa depan. Media Vatikan juga memberitakan bahwa dalam surat tersebut, Paus Fransiskus mengekspresikan rasa duka yang mendalam atas meninggalnya pemimpin dan pendiri Plaza de Mayo, Hebe de Bonafini, dengan menuliskan, “Perjuangan dan keberaniannya di kala hening, selalu menghidupkan pencarian akan kebenaran dan merawat memori.”

Kenangan Paus Fransiskus atas Plaza de Mayo sekiranya teresonansi pada Aksi Kamisan. Dengan cita-cita yang serupa, Paus Fransiskus juga mendukung Aksi Kamisan yang diperjuangkan oleh Bu Sumarsih, ibu-ibu lainnya, serta mereka yang berkehendak baik untuk terus menerus merawat memori kolektif dan terus menyuarakan keadilan di tengah rezim yang sedang berjalan di negeri ini.



Dokumentasi : Penulis

Kunjungan Ibu-ibu Plaza de Mayo kepada Bu Sumarsih dalam Aksi Kamisan.

Paus Fransiskus dengan gamblang berpesan untuk melanjutkan perjuangan ini. Kadangkala tak dipungkiri keputusan yang terjadi karena rasa-rasanya pemerintah tak pernah mendengarkan seruan-seruan moral serta tuntutan-tuntutan nyata dalam Aksi Kamisan. Akan tetapi, lagi-lagi, Paus Fransiskus melalui *bull* “*Spes non Confundit*” terus mengingatkan kita akan harapan yang tidak pernah mengecewakan. Perjuangan Aksi Kamisan tidak pernah sia-sia, tetapi menjadi asa untuk terus merawat harapan yang bersumber pada cinta.

Paus Fransiskus, Keadilan, dan Kedamaian

Paus Fransiskus adalah pribadi yang telah banyak ditempa hidup hingga akhirnya memiliki komitmen pada keadilan. Komitmennya terbentuk melalui jatuh-bangunnya sebagai Provinsial (1973), Rektor Colegio de San Jose (1975-1985), Uskup Agung Buenos Aires (1998), Kardinal Argentina (2001), hingga bertugas menjadi Paus (2013-2025). Belarasanya pada ibu-ibu Plaza

de Mayo (1976-1983) yang berlanjut dalam masa-masa pontifikalnya menunjukkan komitmennya yang semakin jelas pada keadilan. Dalam kunjungan di Indonesia, Paus Fransiskus turut menyapa para migran dan pengungsi serta anak-anak disabilitas. Di negara-negara lain yang Paus Fransiskus kunjungi, pilihan-pilihannya menyapa orang-orang Rohingnya di Myanmar, pernyataan tentang etnis minoritas Uighur yang teraniaya, dan dukungan pada komunitas-komunitas yang terkena dampak konflik di Suriah dan Ukraina merupakan pilihan konkret akan komitmennya pada keadilan. Selain itu, dokumen-dokumen Gerejawi yang diterbitkannya di masa pontifikalnya, seperti “*Fratelli Tutti*” (2020) dan “*Dilexit Nos*” (2024) juga mengajak semakin banyak umat, bahkan mereka yang bukan Katolik, untuk turut berkomitmen pada keadilan yang bersumber pada cinta-kasih.

Di tengah kekacauan yang banyak terjadi di dunia, pesan dan komitmen keadilan Paus Fransiskus memandang

jauh ke depan, mencita-citakan kedamaian dunia. Bahkan, di akhir-akhir hidupnya, Paus Fransiskus pun menyempatkan diri untuk menyapa orang-orang di Gaza melalui panggilan video. Dia menyapa dengan sangat sederhana dan memberikan kedamaian hati bagi lawan bicaranya dalam panggilan video tersebut. Mungkin, tidak hanya yang disapa secara langsung, banyak umat di seluruh dunia pun merasakan kedamaian dalam interaksi itu. Selain itu, dalam *urbi et orbi*, Paus Fransiskus masih menyerukan “Permintaan mengakhiri gencatan senjata di Gaza”. Melalui komitmen akan keadilan, Paus Fransiskus mencita-citakan kedamaian dunia. Keadilan seperti inilah yang mendasari seluruh pilihan-pilihan selama masa pontifikalnya dan mengajak kita untuk merefleksikannya sebagai warisannya yang sangat mendalam.

Akhirnya.. Inilah tugas kita!

“Akhirnya inilah tugas kita!”, seruan Paus Fransiskus dalam menanggapi Aksi Kamisan. Aksi Kamisan yang sudah dijalankan dengan penuh kesetiaan lebih dari 18 tahun dan lebih dari 850 aksi, kini kian semakin merekah. Tidak hanya menjadi ruang bagi para korban pelanggaran HAM berat untuk melakukan tuntutan, justru semakin banyak anak muda dari kalangan sekolah menengah dan mahasiswa turut berpartisipasi dalam Aksi Kamisan. Mereka turut melakukan aksi damai dengan berdiam di depan istana, lalu dilanjutkan dengan refleksi, orasi, kuliah terbuka atau penampilan-penampilan seni dan humaniora, seperti puisi, lagu, dan teater sebagai seruan moral atas negeri ini. Salah seorang murid kolese pernah bersaksi, “Kamisan menjadi ruang bagi saya untuk

mendapatkan pelajaran sejarah yang tidak didapatkan di sekolah. Saya juga berjumpa secara langsung dengan tokoh-tokoh sejarah masa lalu yang menjadi refleksi bagi masa kini.”

Paus Fransiskus menegaskan “Inilah tugas kita! Selalu berjuang demi keadilan.” Jesuit dan orang-orang yang berkehendak baik perlu terus hadir untuk meneruskan warisan Paus Fransiskus untuk terus-menerus merawat memori kolektif ini serta merawat komitmen perjuangan akan keadilan dengan melibatkan semakin banyak orang muda. Aksi Kamisan, merupakan salah satu ruang perjuangan keadilan itu, bukan untuk sekadar aksi protes belaka, melainkan pendidikan kewarganegaraan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita keadilan. Paus Fransiskus telah sampai di garis akhir dengan tidak hanya memberi teladan, tetapi menjadi teladan pribadi nyata yang memiliki keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan dan tertindas, yang kerap kali tidak mampu bersuara. Paus Fransiskus berkomitmen sungguh pada keadilan yang bersumber pada cinta kasih. Teladan nyata itulah yang mengundang kita semua untuk melihatnya sebagai “tugas perutusan” kita di zaman ini, yakni terus berjuang demi keadilan, khususnya menyuarakan mereka yang tak mampu bersuara. Akhir kata, isi hati kami, “Terima kasih Paus Fransiskus, engkau telah menjadi teladan nyata, menyuarakan mereka yang tidak mampu bersuara! Dalam peristirahatanmu, doakanlah kami yang masih di dunia ini untuk terus berjuang demi keadilan.”

Jakarta, 26 April 2025

Pada Hari Pemakaman Paus Fransiskus



Dokumentasi: NBC News

Mendiang Paus Fransiskus menyampaikan berkatnya kepada khalayak dari balkon tengah Basilika Santo Petrus di Vatikan, 13 Maret 2013.

HOMILI KENANGAN DALAM MISA REQUIEM PAUS FRANSISKUS **GRAZIE, FRANCESCO!**

P F. Wawan Setyadi, S.J.

Saudara-saudari terkasih,

Petang itu, 13 Maret 2013, setelah beberapa hari melihat asap hitam, sekitar pukul 19.00 lewat sedikit, saya mendengar lonceng-lonceng Gereja berdentang bersahut-sahutan. Saya bertanya-tanya, “Sepertinya jam 7 malam baru saja lewat, mengapa lonceng-lonceng gereja terdengar di mana-mana? Jangan-jangan...” Saya bergegas mencari tahu dan ternyata benar. Tradisi lonceng semua gereja di Roma dibunyikan saat asap putih pertanda Paus baru terpilih, sedang terjadi. Tanpa banyak menunggu, kami segera berlari menerjang gerimis menuju alun-alun Vatikan untuk menyaksikan upacara pengenalan Paus baru, “*Habemus papam...*”

Kami segera berada di tengah-tengah Piazza San Pietro bersama dengan ratusan, mungkin ribuan, orang yang mulai menyemut. Di bawah dingin kami berdiri menunggu. Mungkin sejam atau dua jam kemudian, akhirnya beliau diperkenalkan. Betapa terkejutnya kami ketika mendengar bahwa Kardinal Bergoglio, salah satu saudara Jesuit kami, terpilih. Sontak euforia pecah. Bersama dengan semua orang di situ kami berteriak kegirangan seperti orang gila mengelu-elukan Paus. Momen yang selalu saya kenang karena selalu membuat merinding adalah kontras yang muncul saat beliau meminta doa dan berkat dari semua yang ada di situ. Persis ketika beliau membungkukkan badan saat didoakan, saat itulah keheningan tiba tiba menyapu riuh

rendah teriakan peziarah. Semua diam berdoa. Mereka yang tidak paham bahasa Italia pun ikut larut dalam keheningan itu. Momen hening dalam doa itu, sungguh-sungguh peristiwa yang menggetarkan dan menghangatkan hati. Saat itu saya sungguh terpukau melihat gestur ramah penuh senyum, sederhana, dan rendah hati dari pimpinan Gereja Katolik. Gestur yang rupanya selalu mewarnai dua belas tahun masa pontifikatnya.

Saya bukan seorang ahli pengamat Paus; bukan pula pejabat eklesiastik yang sering bertemu dan berelasi dekat dengan beliau. Kenangan dan apresiasi saya bagi beliau berasal dari umat biasa dari kejauhan, yang merasakan efek, dampak dari apa yang beliau kerjakan selama ini. Sekiranya tidak berlebihan jika saya mengenang Paus Fransiskus sebagai **manusia Paskah**: Manusia yang mengalami, mengimani, menghidupi kuasa kebangkitan Kristus dan digerakkan oleh-Nya.

Manusia paskah adalah manusia yang **mengalami kerahiman Allah**. Kidung *Exultet* yang kita dengarkan di liturgi malam Paskah menyampaikan *felix culpa*, “O kesalahan yang menguntungkan, karena memberikan Penebus yang sedemikian rupa.” Di situlah sejarah kedosaan di masa lalu dimaknai secara retrospektif dari sudut pandang keselamatan yang dibawa oleh Yesus yang bangkit. Rupanya, itu pula yang terjadi pada Paus kita. Barangkali kita pernah mendengar masa lalu yang tidak mudah, bahkan mengundang kontroversi, dari Paus kita saat beliau menjadi provinsial Jesuit dan rektor skolastikat Jesuit di Argentina. Beliau mengalami situasi yang tidak mudah. Saya ingat, setelah diumumkan menjadi

Paus, beberapa teman serumah saya yang berasal dari Amerika Latin tidak percaya dan sedikit merasa takut bahwa Bergoglio terpilih menjadi Paus.

Namun, beliau tidak terpenjara oleh kegagalan, kesulitan, dosa manusia. Seperti yang dikatakannya pada homili di Gelora Bung Karno (GBK), September yang lalu, “*Non restare prigionieri dei nostri fallimenti...No, per favore. Non restiamo prigionieri dei nostri fallimenti.*” (Janganlah menjadi tawanan dari kegagalan-kegagalan kita. Jangan, saya mohon, janganlah menjadi tawanan dari kegagalan-kegagalan kita).

Masa lalu yang berat dengan segala kesalahan dan kegagalan yang dilakukan dimaknai dari sudut pandang kerahiman, pengampunan dan keselamatan dari Yesus yang bangkit jaya. Jumat Agung dipandang dari sudut pandang Minggu Paskah. Kebangkitan Kristus membebaskan dan memberi kita jaminan agar tidak terpenjara di dalam pengalaman Jumat Agung kita masing-masing. Siapa di antara kita yang tidak memiliki drama kehidupan; tidak memiliki pengalaman gagal dan dosa di masa lalu; tidak memiliki pengalaman Jumat Agung? Tapi itu semua bukanlah kata terakhir karena terdapat Minggu Paskah yang menyelamatkan. Saya yakin, Paus Fransiskus mengalami hal itu dan saya merasa dia mengajak kita untuk memasuki pengalaman ini juga. Pertobatan dan usaha memperbaiki diri dari sisi manusia bertemu dengan pengampunan dan kerahiman Allah yang berpuncak pada misteri kebangkitan Kristus.

Mengalami kerahiman, pengampunan, dan pembebasan dari Allah; itulah juga yang saya rasakan ketika beliau



Dokumentasi : Indonesia Papal Visit Committee

Mendiang Paus Fransiskus menyapa umat Katolik di GBK, Jakarta bulan September yang lalu.

mengajak seluruh Gereja untuk memasuki tahun jubileum kerahiman ilahi pada 2016 yang lalu. Memang sejak awal masa pontifikatnya, seperti saat itu, di Audiensi General 17 Maret 2013, beliau mengatakan *Tuhan tidak pernah lelah mengampuni kita!* Mungkin kita yang lelah memohon pengampunan dari Allah; tetapi Allah tidak pernah lelah mengampuni. Di Ekshortasi Apostolik *Evangelii Gaudium* (Kegembiraan Injili) §44, Paus Fransiskus mengingatkan para imam agar ruang pengakuan dosa bukan menjadi ruang interogasi, melainkan ruang untuk bertemu dengan kerahiman Tuhan Sang Pengampun.

Bertemu dengan Kristus yang bangkit; yang maharahim dan mengampuni; yang membebaskan kita dari pengalaman Jumat Agung kehidupan kita, bukan berarti menjadi permisif, laksis terhadap dosa. Kita memang perlu untuk terus bertobat dan memperbaiki diri. Bertemu dengan Kristus yang bangkit adalah sebuah pengalaman rohani, pengalaman mistik ketika seseorang dalam ketidakberdayaannya

akibat dosa, kesalahan, kegagalan diangkat kembali oleh daya kekuatan Ilahi yang memberinya kesempatan kedua untuk melanjutkan hidup. Bertemu dengan Kristus yang bangkit dan karenanya menjadi manusia Paskah adalah sebuah pengalaman mistik bertemu dengan wajah Allah yang lembut berbelas kasih dan memahami; bukan wajah Allah yang keras, kejam, menghakimi. Betapa dunia hari ini memerlukan pengalaman rohani mistik seperti ini! Menjadi saudara satu dengan yang lain yang saling memahami dan mengasihi, bukan terlalu cepat menghakimi.

Injil yang kita baca kemarin dan hari ini memberi kita inspirasi : kisah perjalanan dua murid ke Emmaus. Kita melihat suasana batin dua murid yang berjalan itu. Muram. Peristiwa Jumat Agung masih sedemikian menggelayuti mereka. Jiwa mereka kosong karena Tuhan yang mereka ikuti malahan mati dengan sedemikian tragis di kayu salib. Mereka putus harapan, sedemikian hingga mereka pergi menjauh dari Yerusalem

tempat semua perkara itu terjadi. Mereka masih sulit menerima dan memahami kesaksian dari para wanita tentang Yesus yang telah bangkit.

Dari kisah yang lain, kita melihat pula kekosongan dan keputusan yang sama dari para rasul. Kita ingat kisah dari Injil Yohanes 20, ketika Petrus dan beberapa rasul lain ingin kembali menjala ikan selepas peristiwa Jumat Agung (Yoh. 20). Mungkin mereka ingin kembali ke pekerjaan lama mereka sebagai nelayan, karena Yesus yang mereka ikuti malahan mati mengenaskan.

Namun, tepat di jantung kekosongan dan keputusan seperti itu Tuhan hadir. Dia berjalan bersama dua murid itu ke Emmaus dan membuat hati mereka berkobar-kobar. Dia menampakkan diri bagi murid yang tengah gagal menjala ikan dan membuat mereka berhasil menangkap sejumlah besar ikan. Dia hadir membuat hidup berlanjut dan bermakna lagi. Bukankah hal ini juga yang disampaikan Paus Fransiskus dalam

khotbahnya di GBK, “*Non guardare le tue reti vuote, guarda Gesù guarda Gesù! Lui ti farà camminare, Lui ti farà andare bene, fidati di Gesù!*” Jangan menatap jala kosongmu, tataplah Yesus, tataplah Yesus! Dia akan membuatmu berjalan, Dia akan membuatmu baik, percayalah kepada Yesus!

Berjalan bersama Yesus yang bangkit seperti dua murid Emmaus. Itulah gambaran yang muncul dalam benak saya ketika mengingat lagi bahwa di tahun-tahun terakhir ini Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk mendalami tema sinodalitas. Gereja menjadi Gereja yang sinodal. Dari asal katanya, sinodalitas : *syn* (bersama) dan *odos* (jalan) memang bisa diartikan sebagai berjalan bersama; berada di jalan yang sama dan berjalan bersama. Gereja yang sinodal memberi kesempatan yang lebih luas bagi semua anggotanya untuk berjalan bersama untuk merawat gereja, merawat umat Allah sambil mengikis wajah klerikalisme. Namun demikian, dalam bahasa rohani, hendaknya sinodalitas ini

Uskup Agung Buenos Aires, mendiang Kardinal Jorge Mario Bergoglio, membasuh kaki seorang wanita tak dikenal pada Kamis Putih di rumah sakit bersalin Sarda di Buenos Aires pada 24 Maret 2005.





Dokumentasi : Indonesia Papal Visit Committee

Mendiang Paus Fransiskus saat memimpin perayaan ekaristi di Stadion Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta, Kamis (5/9/2024).

juga dihidupi sebagai berjalan bersama Kristus seperti yang dialami oleh dua murid dari Emmaus. Sebuah perjalanan yang transformatif karena ada perubahan dari hati yang muram dan putus asa menjadi hati yang berkobar-kobar; perjalanan yang ditandai dengan mendengarkan Yesus sendiri yang menjelaskan Kitab Suci, menjelaskan Sabda Allah; perjalanan yang dipuncaki dengan Yesus yang memecahkan roti. Mendengarkan sabda dan memecahkan roti: bukankah itu adalah simbol dari Ekaristi? Di situlah dua murid itu mengenali Yesus yang bangkit. Di situ pula hendaknya sinodalitas kita bersumber dan berpuncak.

Seperti yang kita baca di Injil hari ini, dua murid yang kembali dari Emmaus dengan hati yang berkobar-kobar, segera menceritakan apa yang mereka alami kepada para murid yang lain. Transformasi yang mereka alami berkat berjalan bersama Yesus membuat mereka menjadi **saksi kebangkitan** bagi yang lain. Menjadi saksi kebangkitan Kristus, menjadi saksi kegembiraan

Injili, menjadi saksi kerahiman Allah, itulah juga yang hari-hari ini saya rasakan ketika mengingat kembali pesan Paus Fransiskus di GBK saat beliau menceritakan kisah Pentekosta. Paus Fransiskus mengatakan, "*Si dice nel Libro degli Atti degli Apostoli che il giorno della Pentecoste c'è stato a Gerusalemme un grande chiasso. E tutti facevano chiasso per predicare il Vangelo. Mi raccomando, cari fratelle e sorelle, fate chiasso! Fate chiasso!*" (Dikatakan dalam Kisah Para Rasul bahwa pada hari Pentakosta, di Yerusalem terjadi keributan besar. Dan semua ribut heboh untuk memberitakan Injil. Saya anjurkan, saudara/i terkasih, buatlah keributan! Buatlah kehebohan!)

Kehebohan, keributan sebagai saksi Kristus yang bangkit; kehebohan yang bersumber dari rahmat Roh Kudus itulah yang perlu terus kita upayakan. Kesaksian akan wajah Allah yang maharahim, pengampun, yang mengalahkan kematian dan bukan wajah Allah yang menyeramkan, menghukum dan menghakimi, itulah yang perlu kita

lakukan. Dan dengan melakukannya, kita berbagi harapan dengan yang lain.

Tahun Jubileum harapan, mungkin inilah di antara warisan terakhir Paus untuk kita. Tema harapan menjadi penting dan bermakna, persis di situasi dunia, situasi kemanusiaan yang dilanda keputusan, kesulitan. Tema harapan menjadi penting persis untuk menjawab situasi 2 murid di awal perjalanan mereka ke Emmaus. Seperti diungkapkan seorang pemikir Prancis, di hadapan keputusan, harapan berkata: *hidup ini bermakna; hidup tidak dikuasai oleh absurditas yang nonsens. Memang, makna hidup itu kadang tersembunyi. Maka carilah bersamaku.* Mencari hidup yang bermakna di dalam harapan, berarti berjalan bersama Yesus yang bangkit dan mendengarkan Dia; berarti menjadi saksi kegembiraan Injili dan sukacita Paskah.

Bapa Paus Fransiskus dalam kenangan saya hari-hari ini adalah manusia Paskah. Beliau telah mengalami, mengimani, menghidupi kerahiman, belas kasih pengampunan dan sukacita dari Yesus yang bangkit.

Bapa Paus Fransiskus adalah manusia Paskah. Beliau telah mengalami **keberlimpahan sukacita Kristus yang bangkit**, yang mengalahkan segala kematian, termasuk kematian akibat dosa. Sukacita Paskah itulah yang selalu membuatnya tersenyum dan mengajak kita semua untuk tersenyum dan

berwajah gembira. Bukan kegembiraan pura-pura yang menyembunyikan kesulitan dan kegagalan hidup, melainkan sukacita yang mengimani bahwa di atas segala Jumat Agung hidup kita terdapat sukacita Minggu Paskah.

Bapa Paus Fransiskus adalah manusia Paskah. Seorang yang telah mengalami Paskah, tidak bisa tidak, akan menjadi saksi kebangkitan Kristus dan dengan itu menjadi pembawa harapan bagi yang lain. Itulah pula yang dikatakan beliau di akhir homilinya di GBK. Beliau mengatakan, "*Siate costruttori di speranza. Sentite bene: siate costruttori di speranza! Quella speranza del Vangelo che non delude (cfr Rm 5,5), non delude mai, e che ci apre alla gioia senza fine. Grazie tante.*" Jadilah pembangun harapan. Dengarkan baik-baik: jadilah pembangun harapan! Harapan injili yang tidak mengecewakan (Rm. 5,5), yang tidak pernah mengecewakan dan membuka bagi kita kebahagiaan tanpa akhir.

Bapa Paus Fransiskus adalah manusia Paskah dan saya yakin, beliau pun memanggil kita semua untuk menjadi manusia Paskah pula. *Grazie, Papa Francesco! Veramente grazie di tutto. Prega per noi dal cielo, con nostro Dio uno e trino e con la Vergine Maria, nostra Madonna della strada!*

Gereja Theresia, 24 April 2025



Dokumentasi: Collegio documentation

Fr. Leo, S.J. menerima tahbisan diakon dari tangan Mgr. Anthuane Ilgit, S.J.

AKU ADA DI TENGAH-TENGAH KAMU SEBAGAI PELAYAN

Sch G. A. Satriyo Wibisono, S.J.

Dalam suasana duka atas berpulangnya Paus Fransiskus, Serikat Jesus Provinsi Indonesia (Provindo) layak bersyukur dan bergembira atas tahbisan diakon yang diterima oleh Frater Leo Perkasa Tanjung, S.J. Fr. Leo adalah putera Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, Bali. Fr. Leo ditahbiskan bersama kelima belas skolastik Jesuit lain yang berasal dari 10 negara berbeda. Salah satu dari mereka adalah Fr. Joachim Tin Aung Lwin, S.J. (Regio Myanmar) yang juga pernah menjalani formasi filsafat di Kolese Hermanum dan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara.

Rangkaian Perayaan Tahbisan diawali dengan Retret Delapan Hari dan dilanjutkan dengan Ibadat Malam

Tahbisan Diakon pada Senin, 21 April 2025. Ibadat tersebut mengungkapkan dukungan Rohani dari anggota komunitas dan setiap orang yang hadir bagi keenambelas diakon yang akan ditahbiskan. Ibadat diadakan di Kapel Komunitas Collegio Internazionale del Gesù dan dihadiri seluruh anggota komunitas *Collegio*. Selain itu, turut hadir pula tamu undangan dan segenap keluarga para calon diakon, termasuk keluarga besar Fr. Leo.

Keesokan harinya, Selasa, 22 April 2025, tepat pukul 16.00 waktu Roma, Fr. Leo dan kelimabelas frater lainnya menerima tahbisan diakon dari tangan Mgr. Anthuane Ilgit, S.J., Administrator Vikariat Apostolik Anatolia yang juga

adalah alumnus Collegio Internazionale del Gesù. Perayaan Ekaristi ini dirayakan secara konselebrasi. Mgr. Anthuane didampingi pula oleh Kardinal Gianfranco Ghirlanda, S.J., Pater Jenderal Arturo Sosa Abascal, S.J., Pater Johan Verschueren, S.J. (Delegat Pater Jenderal untuk Rumah Internasional Roma), dan Pater William Keith Abranches, S.J. (Rektor Collegio Internazionale del Gesù). Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, Perayaan Ekaristi Tahbisan diselenggarakan di Gereja Santissimo Nome di Gesù, Roma.

Tema yang dipilih tahun ini mengutip Injil Lukas 22:27, “*Io sono in mezzo a voi come colui che serve* (Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan).” Dalam homilinya, Mgr. Anthuane menegaskan peran penting diakon. Sejak awal, diakon adalah mereka yang dipilih dan menjadi perpanjangan tangan para rasul dalam merawat jemaat. Identitas sebagai diakon tidak terlepas dari tugas utamanya untuk melayani dan memberikan dirinya kepada banyak orang. Masa diakonat kerap kali dipandang sebagai masa transisi, terutama bagi mereka yang tengah mempersiapkan diri menerima rahmat tahbisan imam. Akan tetapi, Mgr. Anthuane menegaskan bahwa sekalipun identitas seseorang nantinya berubah, panggilan untuk menjadi pelayan diharapkan tetap melekat dalam diri seseorang. “Ingatlah Saudara-saudara, sekalipun dalam waktu dekat engkau akan menjadi imam atau bahkan uskup, tetaplah menjadi seperti seorang diakon, tetaplah menjadi seorang pelayan!”.

Akan tetapi, Mgr. Anthuane menegaskan bahwa panggilan untuk menjadi orang

yang siap melayani tidak dapat terwujud jika masing-masing diakon tidak mengalami terlebih dahulu panggilan personal dari Allah sendiri. Masing-masing diakon dipanggil oleh Allah dengan nama mereka. Hal ini senada dengan pengalaman Maria Magdalena, yang menemukan makam kosong Yesus. Baru ketika Yesus memanggilnya “Maria!”, Maria Magdalena mengenali siapa Yesus dan bergegasewartakan perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit. Perjumpaan dengan Tuhan inilah yang memberi daya ubah dalam hidup seseorang. Mgr. Anthuane mengatakan, “Setiap manusia adalah sejarah cinta yang Allah sendiri tuliskan di dunia ini. Allah mengenal lewat nama kita, menyertai kita, mengampuni kita, dan memiliki kesabaran atas diri kita.” Oleh karena itu, menurut Mgr Anthuane, kedekatan dan kedalaman relasi dengan Allah inilah yang menjadi asas dan dasar bagi seseorang yang hendak mendedikasikan diri dalam pelayanan kepada Allah dalam gereja-Nya.

Seusai Perayaan Ekaristi Tahbisan, acara dilanjutkan dengan ramah tamah bersama dengan segenap keluarga dan tamu undangan di halaman tengah Collegio dan diakhiri dengan santap malam bersama di ruang makan Collegio. Seusai menerima tahbisan, para diakon akan melanjutkan perutusan untuk menyelesaikan studi teologi yang tengah mereka jalani di Universitas Kepausan Gregoriana. Mari kita doakan agar Fr. Leo dan kelima belas diakon yang baru saja ditahbiskan dapat menjadi pewarta harapan dan pelayan Kabar Gembira bagi semakin banyak orang.



Dokumentasi: Penulis

Pembukaan G-REFLEX di Aula Seminari Wacana Bhakti, 18 Maret 2025

G-REFLEX SEBAGAI PERAYAAN PENGALAMAN BELAJAR

Gabriella Kristalinawati - SMA Kolese Gonzaga

Alunan lagu “Viva La Vida” yang dimainkan oleh Gonzaga Big Band Orchestra mengiringi pembukaan *Gonzaga Reflective Learning Experience Exhibitions* atau G-REFLEX, yang ditandai dengan pencampuran serbuk Kalium Permanganat (KMnO_4) ke dalam larutan Hidrogen Peroksida (H_2O_2) oleh Kepala SMA Kolese Gonzaga, Pater Eduard Calistus Ratu Dopo SJ., M.Ed., hingga menimbulkan keluarnya asap dari sebuah miniatur gunung untuk menggambarkan ledakan pemikiran-pemikiran yang siap diluncurkan. Kegiatan G-REFLEX yang berupa presentasi-presentasi karya tulis dan pameran infografis ini dilaksanakan pada 18-21 Maret 2025, dihadiri para orang tua siswa, para guru, dan siswa dari sekolah lain, perwakilan dari dinas pendidikan, dan akademisi dari perguruan tinggi.

Berlatih Melihat Fenomena dan Menemukan Masalah

Pada pertengahan bulan Agustus 2024, siswa kelas XII SMA Kolese Gonzaga mulai berproses menyusun karya tulis yang digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan. Program ini merupakan program yang sudah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu, namun terus ditingkatkan kualitasnya berdasarkan evaluasi-evaluasi pada setiap akhir pelaksanaannya. Untuk tahun pelajaran 2024/2025, program karya tulis siswa angkatan XXXVI Kolese Gonzaga yang berjumlah 289 orang dan terbagi menjadi 90 kelompok ini mengambil tema utama *Universal Apostolic Preferences* (UAP) dari Serikat Jesus. Mereka menyusun karya tulis dengan memilih topik yang berkaitan dengan *Showing the way to God, Walking with*

the Excluded, Journeying with Youth, maupun *Caring for our Common Home*. Selain itu, sekolah juga membuka peluang bagi para siswa untuk memilih topik yang berkaitan dengan *Science Technology Engineering Art and Mathematic* (STEAM). Setiap kelompok didampingi oleh seorang guru pembimbing sehingga ada 54 orang guru yang berperan sebagai guru pembimbing.

Meskipun banyak fenomena yang terjadi di sekitar kita, namun tidaklah mudah untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah dalam fenomena-fenomena tersebut. Soegiyono Tuckman, seorang penulis buku metode penelitian, menyatakan bahwa jika seorang calon peneliti telah berhasil menemukan masalah penelitiannya, maka 50% pekerjaan penelitian sudah selesai. Hal tersebut menekankan betapa krusialnya proses mengidentifikasi masalah. Pada proses ini tentu arahan dan bimbingan para guru sangat dibutuhkan siswa. Siswa dibimbing untuk berlatih berpikir

kritis melihat kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, antara norma dan kenyataan, antara apa yang senyatanya dengan apa yang seharusnya terjadi, antara teori dan praktik. Literasi menjadi kunci awal membuka pemikiran dan wawasan siswa agar lebih tajam dalam menilai persoalan.

Praktik Cura Personalis Dalam Pendampingan Karya Tulis

Selama kurang lebih enam bulan para siswa berdinamika bersama guru pembimbing, ada banyak diskusi yang terjadi. Para guru pembimbing dalam proses ini tidak hanya membimbing teknis penulisan, metodologi ataupun mengarahkan dari sisi pengetahuan, namun lebih dari itu, pembimbing harus lebih mengenal siswa yang dibimbing, lebih memahami karakter, kelebihan, dan kelemahannya sehingga lebih mengerti kebutuhan setiap siswa. Ada siswa yang sangat tinggi inisiatifnya, terampil mencari literatur, dan rajin. Ada siswa yang perlu dimotivasi untuk berkontribusi dalam penulisan, sulit

Dokumentasi : Penulis

Pameran infografis karya tulis.



bekerja sama, dan ada pula yang memiliki hambatan-hambatan khusus seperti permasalahan pribadi maupun gangguan kesehatan.

Rangkaian bimbingan karya tulis ini seakan menjadi retret panjang. Guru sebagai individu dewasa, berperan sebagai fasilitator yang harus terus belajar memahami dan mengarahkan, sementara siswa sebagai retretan dibimbing hingga sampai tahap reflektif dan menemukan Tuhan dalam pergulatannya berproses menyusun karya tulis. Saat suatu kelompok mengangkat permasalahan tentang prokrastinasi yang berawal dari keprihatinannya pada budaya *last minutes* di kalangan gen Z, tentu saja kelompok yang juga beranggotakan gen Z ini, mengalami pergulatan, apakah mereka juga sering menunda-nunda tugas, lalu bagaimana seharusnya anak muda berkomitmen untuk tidak membuang-buang sumber daya waktu? Sementara itu, beberapa kelompok mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan konsumerisme, baik budaya *fast fashion*, gaya hidup, pola makan, maupun pembelian impulsif yang terjadi karena perkembangan *digital marketing* serta *peer pressure*. Ada pula kelompok yang menulis tentang kepedulian anak zaman sekarang terhadap lansia, dengan melihat fenomena yang terjadi pada orang-orang tua yang kesepian, sementara anak-anak yang sudah mereka bekali dengan pendidikan tinggi sibuk dengan karir dan pekerjaannya.

Persoalan kepedulian lingkungan, kesadaran politik, pengabaian Gen Z di dunia kerja, ancaman judi online, kebiasaan merokok, dan persoalan-persoalan psikologis yang terjadi pada

Gen Z mewarnai presentasi-presentasi karya tulis saat G-REFLEX. Latisha, seorang siswi muslim, membagikan pengalaman saat dirinya mencari literatur dan kemudian membaca tentang UAP serta ensiklik *Laudato Si*. Ia semula bingung karena ada banyak istilah-istilah agama Katolik, namun hal itu membuatnya penasaran dan ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk memahami dunia melalui perspektif yang berbeda. Ketika Ia mulai memahami konsepnya, Ia menemukan ada hal-hal yang mirip dengan ajaran Islam, tentang nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kepedulian lingkungan. Para siswa yang memilih topik-topik STEAM, mempresentasikan karya tulis mereka setelah berproses dengan kerja laboratorium, untuk mencari solusi penanganan limbah ataupun membuat suatu produk olahan makanan. Ada pula siswa yang menulis studi kasus berdasarkan pengalaman dirinya, berjuang menghadapi sakit yang menghambat kehidupan akademik dan sosialnya, serta pergulatan imannya untuk terus berpengharapan. Permasalahan-permasalahan ini sangat kontekstual dan benar terjadi di dalam diri mereka sendiri atau di lingkungan sekitarnya. Demikian diharapkan tema G-Reflex "*Non scholae, sed vitae discimus*" yang berarti kita belajar bukan untuk sekolah, melainkan untuk hidup, diharapkan benar-benar dihayati oleh seluruh komunitas terutama para siswa.

Puncak Pengalaman Belajar

Penilaian yang dilakukan sekolah dalam proses penyusunan karya tulis dan G-REFLEX ini meliputi penilaian terhadap jurnal yang disusun, pembuatan infografis dan roda ilmu pengetahuan, penilaian keterampilan berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat dalam



Dokumentasi : Penulis

Foto bersama guru pembimbing, guru penguji, kepala sekolah dan orang tua siswa setelah selesai presentasi dan tanya jawab.

presentasi baik bagi presenter maupun audience (kelas X dan XI), serta penilaian sikap siswa selama berproses. Para siswa kelas X juga dilibatkan sebagai *Liaison Officer* (LO), sementara kelas XI juga dilibatkan sebagai notulis, sedangkan yang berperan sebagai moderator diskusi adalah para siswa kelas XII. Para orang tua siswa yang hadir juga diberi kesempatan bertanya ataupun memberikan masukan. Ada banyak momen yang mengharukan saat orang tua mengapresiasi anak mereka sendiri ataupun momen lucu ketika orang tua memberikan pertanyaan yang menantang kepada anaknya.

Kegiatan penulisan karya tulis diharapkan juga mendukung kesiapan para siswa untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Iceu Rufiana, M.M., M.Si. selaku Pengawas Sekolah, Dinas Pendidikan Jakarta Selatan, setelah menyaksikan jalannya kegiatan. Beliau menyampaikan kesesuaian kegiatan ini dengan kurikulum yang sedang berjalan, yang menekankan *deep learning*, lebih

mendalam dalam mempelajari sesuatu, dengan penuh kesadaran (*mindful*), lebih reflektif sehingga bermakna (*meaningful*), lebih holistik, dan dijalani dengan gembira (*joyful*). Beliau melihat bahwa para siswa Kolese Gonzaga sudah berusaha mencari literatur dengan baik. Kegiatan ini akan sangat berguna untuk hidup akademik selanjutnya agar bisa menjadi mahasiswa unggul yang lebih kritis dan analitis.

Masukan-masukan dari para akademisi untuk kegiatan ini sangat diperlukan agar kegiatan selanjutnya dapat lebih ditingkatkan kualitasnya. Salah satu akademisi yang turut menyaksikan dan memberi masukan adalah Dr. Avanti Fontana, dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia. Beliau menyampaikan bahwa keterampilan menangkap persoalan yang ada di sekitar kita harus terus diasah dengan lebih memahami konteks persoalan dan memahami keterbatasan peneliti. Hasil-hasil penelitian tahun ini pasti membuka peluang untuk penelitian berikutnya yang dapat dilanjutkan oleh adik-adik

kelas. Pater FX. Baskara Tulus Wardaya, SJ. dari Komunitas Praksis menyampaikan bahwa membangun tradisi baik dapat melalui kegiatan seperti ini. Kegiatan ini tidak hanya dapat menginspirasi adik-adik kelas, namun karena dihadiri oleh perwakilan dinas pendidikan dan juga sekolah-sekolah lain maka dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk melakukan hal yang sama. Sementara itu Pater Thomas Aquinas Maswan Susinto, SJ., melihat animo siswa Gonzaga dalam dinamika diskusi yang pernah diselenggarakan oleh Komunitas Praksis terkait masalah sosial dan lingkungan cukup tinggi dan hal ini dapat ditindaklanjuti lagi dengan diskusi-diskusi berikutnya. Dr. Reza Alexander Antonius Wattimena, dari Rumah Filsafat yang juga merupakan alumnus Kolese Gonzaga, menggambarkan kegiatan seperti G-REFLEX ini sebagai wujud capaian tertinggi dalam evolusi manusia (*homo sapiens*) yang mampu berpikir, berdiskusi, dan berefleksi untuk bertahan hidup (*survival*) di masa depan. Kemampuan berpikir kritis dan sistematis ini akan sangat berguna untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan seperti menyalakan obor dalam kegelapan. Kegiatan menulis, mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, akan membawa kita lebih berpengetahuan. Langkah selanjutnya adalah bagaimana memaknainya lebih

mendalam, yang dapat mencerahkan, ada kebaruan, dan berkelanjutan, untuk membentuk *wisdom* sebagai *homo academicus*.

Ilmu pengetahuan sesungguhnya tidaklah tersekat-sekat. Pendidikan dengan model artes liberales yang saat ini banyak dikembangkan, menekankan kebebasan dalam belajar dan keterkaitan antara berbagai ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan karya tulis, para siswa menganalisis keterkaitan antara persoalan yang mereka tulis dengan berbagai bidang ilmu dan menggambarannya sebagai Roda Ilmu Pengetahuan. Hal ini bertujuan agar siswa memahami pengetahuan secara holistik, melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, dan lebih mendalam (*duc in altum*). G-REFLEX dapat dimaknai sebagai sebuah perayaan pengalaman belajar, yang merangkum seluruh pengetahuan yang pernah dipelajari. Tentu saja karya tulis yang disusun para siswa Kolese Gonzaga masih banyak kekurangan, yang harus diperbaiki dan disadari bersama, baik oleh para siswa, guru, maupun sekolah. Meminjam slogan klub sepak bola Everton yang bermarkas di Liverpool Inggris, Pater Edu menutup kegiatan G-REFLEX dengan menekankan “*Nil satis nisi optimum*”. Setiap orang harus selalu berusaha memberikan yang terbaik. AMDG



Dokumentasi : SPM Realino

Frater Windu, SCJ mendampingi anak-anak Komunitas Belajar Realino (KBR).

MENJADI SAHABAT: PENDENGAR DAN UTUSAN KASIH

Fr Faustinus Trias Windu Aji, SCJ - Volunteer Realino SPM

Saya dan teman seangkatan memilih pengabdian sosial (pengabsos) di Yayasan Realino, pendampingan anak-anak Komunitas Belajar Realino (KBR) Bongsuwung dan Jombor. Pengalaman sebagai *volunteer* di Realino Seksi Pengabdian Masyarakat (Realino SPM) membawa saya pada refleksi mendalam tentang hidup. Sebagai *volunteer*, saya tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga teman, pendengar, dan pemberi kasih tulus. Pengalaman ini mengingatkan saya pada semangat dan dedikasi pendiri kongregasi saya, Pater Leo John Dehon. Dia memperjuangkan kehidupan kaum buruh dan orang miskin. Pater Dehon merupakan teladan bagi kami, para Dehonian dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah sosial. Saya berusaha meneladan semangatnya, terutama dalam mengabdikan masyarakat dan Gereja.

Mengajar anak-anak di KBR Bongsuwung dan Jombor bukanlah tugas mudah. Di tengah keceriaan dan semangat mereka, saya sering menemukan tantangan. Banyak anak-anak terpengaruh budaya toxic yang menjauhkan mereka dari nilai kesopanan dan penghormatan pada sesama. Saya menyaksikan antara mereka berperilaku kurang sopan, kadang-kadang dengan kata-kata menyakitkan. Di sisi lain, ada pula kebahagiaan selama pengabsos. Saya bangga dan bahagia bisa berbagi, mendapat pengalaman baru, menjalin relasi dengan sesama *volunteer* dan anak-anak KBR. Kerja sama mengajar dan mendampingi anak-anak menyatukan komunitas *volunteer* dan membangun solidaritas satu sama lain. Kami saling mendukung untuk terus berkomitmen memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Momen-momen lucu

penuh tawa bersama menciptakan kenangan tak terlupakan. Saya merasa terhormat jadi bagian hidup mereka.

Anak-anak KBR Bongsuwung dan Jombor sangat aktif dan periang. Mereka punya semangat luar biasa dan imajinasi tak terbatas ketika saya mengajak membuat *handycraft* bahan-bahan alam, seperti *terrascap* tumbuhan hidup atau kapal pesiar daun pisang kering (*klaras*). Mereka antusias mengerjakan dan memberikan ide-ide kreatif. Saya menyadari mereka membutuhkan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang. Banyak dari mereka kurang diperhatikan orang tua yang mungkin terjebak kesibukan tuntutan hidup harian. Saya terpanggil memberikan dukungan sebagai sahabat. Saya belajar jadi pendengar, memberikan perhatian penuh saat mereka berbicara, menciptakan lingkungan aman tempat mereka merasa diterima, dihargai dan dicintai.

Sebagai mahasiswa Teologi, saya belajar bahwa Teologi pun bersuara tentang bagaimana saya menciptakan dampak positif di masyarakat, khususnya bagi yang terpinggirkan. KBR Bongsuwung dan Jombor jadi ruang penghayatan nilai-nilai teologis dan manusiawi, aneka pengalaman perjumpaan kesedihan dan kebahagiaan yang kerap berjalan beriringan. Ada masa saya merasa sedih dan lelah karena terik panas dan habis energi. Namun, ada saat pula ketika saya merasa terinspirasi semangat anak-anak. Saya mensyukuri

setiap pengalaman, suka maupun duka. Saya berkomitmen terus berjuang menghargai setiap pribadi dan perhatian pada mereka yang kecil. Sebagai frater SCJ, lewat semangat Pater Dehon, saya berniat memperjuangkan kehidupan lebih baik bagi mereka yang terpinggirkan dan memberikan suara kepada mereka yang tidak terdengar. Saya belajar tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga sahabat yang dapat dipercaya.

Pengalaman menjadi *volunteer* di Realino SPM telah menjadikan saya lebih peka pada kebutuhan sosial di sekitar saya. Saya lebih sadar akan berbagai isu yang dihadapi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Ini mendorong saya berpikir lebih kritis bagaimana saya bisa berkontribusi menciptakan perubahan positif. Saya berefleksi bahwa pengalaman ini bukan hanya tentang memberikan, melainkan juga tentang menerima. Setiap interaksi dengan anak-anak dan relasi sesama *volunteer* telah memberikan pelajaran berharga tentang kebersamaan, kasih, dan harapan. Saya belajar lebih bersyukur atas setiap momen saya jalani. Pun saya menyadari bahwa setiap usaha kecil saya lakukan bisa berdampak besar bagi hidup sesama. Dengan semangat kasih, saya siap menjadi utusan kasih di tengah masyarakat dan Gereja. Setiap hari adalah kesempatan menciptakan perubahan berarti dalam hidup pribadi yang kita jumpai, terlebih mereka yang terpinggirkan.



**Retret Hidup Membiara
Hidup Berkaul 1**

PAUL SUPARNO, S.J.



**Retret Hidup Membiara
Hidup Berkaul 2**

PAUL SUPARNO, S.J.



**Retret Hidup Membiara
Hidup Berkaul 3**

PAUL SUPARNO, S.J.



**Retret Hidup Membiara
Hidup Berkaul 4**

PAUL SUPARNO, S.J.